

Kecerdasan Berideologi Calon Guru Pendidikan Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Pancasila

Yayuk Hidayah^{1*}, Meiwatizah Trihastuti², Dinie Anggraeni Dewie³

¹Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

²STKP Pasundan Cimahi, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author ✉ yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id *

ABSTRACT

The purpose of this article is to find out about Pancasila Education in strengthening the ideological intelligence of prospective elementary school education teachers. This research is based on the theory of intelligence proposed by Howard Gardner. The research method used in this research is descriptive method type of case studies, data collection is done through interviews, observation of documentation studies and literature studies. Data analysis using Miles and Huberman and data validity using triangulation. The results showed that the Pancasila course strengthened the ideological intelligence of prospective elementary school teachers through three events, namely: 1) Pancasila education provides symbolic intelligence regarding the basic state of Pancasila, 2) Pancasila education becomes a form of ideological habituation for prospective elementary school education teachers and 3) Pancasila education becomes a support system in the ideological intelligence of elementary school teacher candidates.

Keywords: Pancasila Education, Elementary School Education Teacher

Journal Homepage <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Kecerdasan dalam berideologi bagi warga negara dapat menjadi kesadaran berkonstitusi yang dapat menjadi perekat dalam kehidupan bernegara. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kecerdasan berhubungan dengan pendidikan dan sosial (Lynn & Kanazawa, 2008). Pada kenyataan saat ini, banyak ditemui fenomena ataupun perilaku radikal dikarenakan kurangnya pengetahuan serta pemahaman mengenai kecerdasan berideologi yang dapat berdampak pada perilaku sebagai warga negara. Dalam konteks Indonesia, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mendorong munculnya radikalisme di Indonesia antara lain yaitu perkembangan pada level global (Asrori, 2015). Maka dari itu, Kecerdasan dalam berideologi dapat membuka ruang dalam internalisasi kesadaran berkonstitusi warga negara

Teori kecerdasan yang diajukan oleh Howard Gardner menyebutkan bahwa terdapat enam (6) kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik yang berhubungan dengan mengolah kata-kata, kecerdasan matematis-logis yang berhubungan dengan bilangan dan perhitungan, kecerdasan ruang-spasial yang berhubungan dengan kemampuan dalam menangkap ruang-spasial, kecerdasan musikal yang berhubungan dengan mengekspresikan music dan suara, kecerdasan kinestetik-badani yang berhubungan dengan menggunakan tubuh atau gerak dan kecerdasan interpersonal yang berhubungan dengan perasaan, motivasi, watak (H. Gardner, 1993). Sehubungan dengan hal tersebut, kecerdasan berideologi masuk dalam kecerdasan interpersonal karena berhubungan dengan jati diri yang berhubungan dengan perasaan seseorang.

Sebagaimana tergaris dalam Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter ialah melalui berbagai kegiatan yaitu pengembangan budi pekerti, pembelajaran serta pelatihan nilai-nilai, nilai agama dan lainnya (Asnawan, 2020; Solihin, 2020; Tang & Rahim, 2019). Djumransjah (2004) menyebutkan jika pendidikan adalah usaha dalam menumbuhkembangkan potensi jasmani dan rohani yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kemudian Triyanto (2014) menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha dalam menarik sesuatu pada manusia yang dapat mengoptimalkan kemampuannya agar dapat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut maka, Menguatkan kecerdasan berideologi adalah mengenai membangun watak warga negara (*civic disposition*) yang dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui Pendidikan.

Ketentuan dalam pasal 35 ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 mengarahkan bahwa sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus berdasarkan Pancasila. Dengan demikian, mata kuliah Pancasila dapat menjadi sarana dalam pembelajaran serta pelatihan nilai-nilai ideologi bangsa Indonesia.

Fenomena yang sering terjadi dan menjadi masalah adalah masalah kecerdasan berideologi yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan. Berikut merupakan data yang menunjukkan mengenai kecerdasan berideologi di Indonesia:

1. Pentingnya kualitas mental Pancasila bagi generasi muda (Budiman, 2019)
2. Mengintegrasikan semangat kenegaraan dengan pengenalan ideologi negara (Halima, Y, & Ai Sutini, 2011)
3. Pancasila Sebagai Sumber Kecerdasan Ideologis Bangsa Indonesia (Mustansyir, 2015)
4. Memperkuat nilai pendidikan Pancasila dalam belajar memecahkan masalah kewarganegaraan yang sebenarnya yang tepat sesuai dengan tujuan membangun warga negara yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Mughtar, 2018)
5. Generasi Bangsa Krisis Moral dan Pengamalan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila perlu ditanamkan kembali (Risandi, 2019)

Berdasarkan fakta mengenai urgensi kecerdasan berideologi di Indonesia tersebut, fenomena bentuk perilaku dalam berideologi secara eksplisit menunjukan kecerdasan intelektual dan moral khususnya sebagai bangsa Indonesia. White (2006) menyatakan bahwa sifat kecerdasan dan bagaimana dapat diukur telah menjadi pertanyaan panjang para psikolog, pendidik, ahli biologi, dan filsuf selama ratusan tahun. de Kraker-Pauw, van Wesel, Krabbendam, & van Atteveldt (2020) menyatakan jika pendekatan yang multimetode mencerminkan kompleksitas pola pikir konsep. Oleh karena itu, dirasa penting untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Pancasila dalam menguatkan kecerdasan berideologi khususnya bagi mahasiswa.

Sebagai salah satu Jurusan di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan sebagai salah satu tempat para calon pendidik Sekolah Dasar di Indonesia sangat mendukung upaya pemerintah dalam mengembangkan kehidupan bernegara yang baik pada kalangan mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lundberg & Andresen (2012) bahwa mengamankan sumber daya untuk inovasi, menciptakan ruang aksi untuk kerjasama diarahkan pada interaksi Universitas. Oleh karena itu, PGSD UAD menerapkan mata kuliah Pancasila bagi mahasiswanya. Melalui mata kuliah Pancasila, para calon guru Sekolah Dasar mendapatkan pengetahuan mengenai ideologi negara yang dapat menjadi proses internasionalisasi kecerdasan dalam berideologi bagi calon guru Sekolah Dasar di UAD.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan Pancasila dalam menguatkan kecerdasan berideologi calon guru pendidikan Sekolah Dasar. Secara teoretik penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran pada arah pengembangan mata kuliah Pancasila dapat

mengembangkan dan menjadi wahana dalam kecerdasan berideologi warga negara. semnetara secara pratktis, penelitian diharapkan dapat menjadi pijakan dan refrensi dalam penelitian selanjutnya yang relevan.

METODE

Ruang lingkup penelitian ini adalah Pendidikan pancasila dalam menguatkan kecerdasan berideologi calon guru Pendidikan Sekolah Dasar. Sejalan dengan L. Moleong (2002) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan kata-kata, maka Jenis penelitian adalah kualitatif. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa karakteristik dalam kualitatif antara lain yaitu 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai instrument, 3) metode kualitatif, 4) analisis secara induktif (TanzeH, 2011).

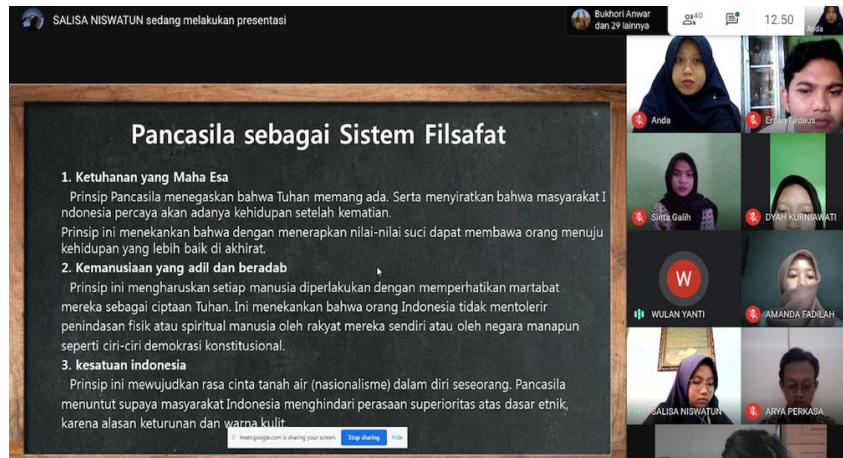
Berkaitan dengan ruang lingkup penelitian ini, maka jenis kualitatif yang peneliti gunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian secara intensif, mendalam, detail dan komprehensif (Sanapian, 1999). Sehubungan dengan hal tersebut,dalam hal ini peneliti mendalami fenomena pembelajaran jarak jauh mata kuliah Pancasila di PGSD UAD yang terjadi dikarenakan perkuliahan dalam situasi Pandemi Covid 19. Dengan demikian, interpretasi yang peneliti lakukan terhadap fenomena Pendidikan pancasila dalam menguatkan kecerdasan berideologi calon guru Pendidikan Sekolah Dasar melalui pembelajaran jarak jauh adalah studi kasus.

Pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara, obervasi, dokumentasi dan studi literatur. Peneliti menggunakan setidaknya empat (4) tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh L. Moleong, (2002) yaitu 1) pendahuluan, 2) penelitian 3) analisis 4) pelaporan. Pada analisis data peneliti menggunakan model Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 1992). Untuk kebsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pendidikan Pancasila dan Kecerdasan Simbolis

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembelajaran jarak jauh mata kuliah Pancasila dalam menguatkan kecerdasan berideologi calon guru pendidikan Sekolah Dasar di UAD, hasil penelitian menunjukan bahwa kecerdasan simbolik melalui mata kuliah Pancasila adalah bervariasi tergantung dengan masing-masing individu calon guru pendidikan Sekolah Dasar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mustaqim (2004) bahwa kecerdasan dimaknai dengan kemampuan dalam memahami dan berpendapat dalam menekankan logika dalam menyelesaikan masalah. Kemudian Bolhuis, Kolling, & Knopf (2015) menambahkan jika perbedaan individu serta perilaku dapat berhubungan dengan perbedaan kecepatan pengkodean dan perilaku melihat selama pengkodean rangsangan. Dengan demikan, kecerdasan berideologi dalam mata kuliah Pancasila ialah kemampuan dalam menginterpretasi bagaimana sila-sila dalam Pancasila menjadi tersimbolikan dalam diri masing-masing individu sehingga akan mengarah pda perilaku yang cenderung memiliki profil Pancasila.



Gambar 1. Presentasi dalam PJJ mata kuliah Pancasila di PGSD UAD melalui *google meet*

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber, peneliti memperoleh data bahwa kecerdasan berideologi calon guru pendidikan Sekolah Dasar di UAD adalah tergolong sudah baik. Hal tersebut tercermin dari para mahasiswa calon guru pendidikan Sekolah Dasar di UAD sudah dapat memahami dan menjelaskan bagaimana sila-sila dalam Pancasila dan simbol-simbolnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gough & Tunmer (1986) bahwa model pemahaman bacaan dapat membantu untuk memahami berbagai keterampilan dan proses yang terlibat dalam menafsirkan teks. Masrai (2019) menambahkan jika pengembangan ukuran kosakata secara keseluruhan mendukung pemahaman bacaan. Dengan demikian, pemahaman bacaan mahasiswa mengenai sila-sila dalam Pancasila dapat memunculkan potensi keterampilan mahasiswa mahasiswa lainnya terutama dalam kecerdasan berideologi.

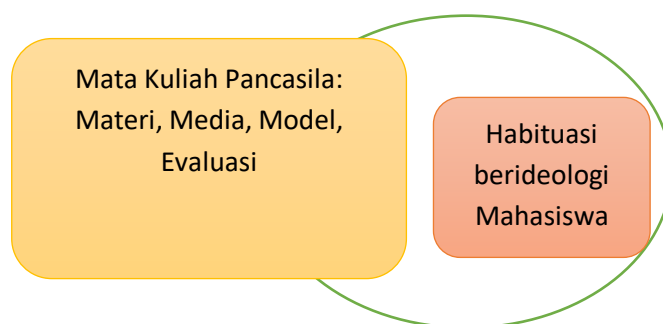
Kecerdasan Simbolis dalam berideologi bagi calon guru pendidikan Sekolah Dasar di UAD memberikan alternatif perspektif dalam mendorong pengetahuan Kewarganegaraan mengenai dasar negara. Sejalan dengan hal tersebut, Khusniyah & Lustyantje (2017) mengemukakan bahwa ketika pesan tertulis dapat dipahami, membaca dapat menjadi pengalaman yang sangat menginspirasi, menyenangkan, dan mengubah. Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Mellard & Fall (2012) dalam keterampilan membaca dari 312 peserta dalam program pendidikan dasar dan menengah yang menghasilkan bahwa pembaca dengan memanfaatkan keterampilan kata dan memori mulai mengintegrasikan keterampilan pemahaman bahasa dengan membaca kata dan memori yang dapat terlibat dalam keseimbangan keterampilan pemahaman membaca. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa mahasiswa mau tidak mau harus membaca literatur mengenai Pancasila dalam mata kuliah Pancasila.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi variasi dalam pemaknaan simbol dalam sila-sila dalam Pancasila. Terlihat bahwa kemampuan berpikir simbolik pada mahasiswa juga terdapat pemahaman mengenai konsep yang dicoba diuraikan dengan kata-kata. Sejalan dengan hal tersebut, (Runtukahu & Kandou (2014) mengemukakan bahwa pada tahapan simbolik, seseorang memanipulasi simbol tertentu. Mendukung hal tersebut, hasil penelitian Crowne (2013) terhadap 485 mahasiswa di bagian timur laut Amerika Serikat menunjukkan bahwa paparan budaya dalam segala bentuk berdampak pada kecerdasan budaya, sedangkan tidak berdampak pada kecerdasan emosional. Oleh karena itu, konsep yang dicoba diuraikan yang mengarah pada kecerdasan dalam berideologi menggunakan pemaknaan yang tergantung pada referensi dalam menguraikan konsep tersebut.

Salah satu upaya dalam menguatkan kecerdasan berideologi mahasiswa adalah dengan membeirkan pengetahuan kewarganegaraan yang terintegrasi dalam kontekstual kehidupan sehari-hari mahasiswa mengenai dasar negara Pancasila. Sehingga, akhirnya akan terwujud kecerdasan berideologi mahasiswa yang dapat menjadi perwujudan menuju *smart and good citizenship*.

2) *Habitulasi Berideologi*

Hasil penelitian terhadap pembelajaran jarak jauh mata kuliah Pancasila dalam menguatkan kecerdasan berideologi calon guru pendidikan Sekolah Dasar di UAD menunjukkan bahwa melalui mata kuliah Pancasila, terdapat habituasi berideologi. Sejalan dengan hal tersebut, Wood & Neal (2007) mengemukakan bahwa kebiasaan terbentuk dari persepsi konteks yang berhubungan dengan tujuan. Kemudian Destiyanti & Setiana (2020) menegaskan bahwa jenis kebiasaan terdiri dari kebiasaan gerak, kebiasaan verbal, kebiasaan moral, kebiasaan sosial, kebiasaan berpikir dan percaya. Jadi, Habitulasi berideologi dalam mata kuliah Pancasila memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat merespon dalam bentuk perilaku yang mengarah pada kecerdasan berideologi. Berikut adalah skema gambaran habituasi berideologi dalam mata kuliah Pancasila :



Gambar 2. Gambaran Habitulasi Berideologi Dalam Mata Kuliah Pancasila

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber, peneliti memperoleh data bahwa kecerdasan berideologi calon guru pendidikan Sekolah Dasar di UAD sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, Ahmadi & Supriyono (2013) menyatakan bahwa dalam kebiasaan terdapat dampak nilai dalam perilaku, dan perkembangan dari perilaku tersebut ditentukan oleh kemampuan dalam membentuk kebiasaan tersebut. Pada sisi lainnya, Kebiasaan adalah proses dimana stimulus menghasilkan dorongan untuk bertindak sebagai hasil dari respon stimulus yang dipelajari (B. Gardner, 2014). Maka dari itu, sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimiliki mahasiswa, mereka merefleksikan nilai-nilai Sila Pancasila dalam habituasi berideologi.

Habitulasi berideologi bagi calon guru Pendidikan Sekolah Dasar dapat diartikan sebagai proses dalam bersikap dan memahami kaidah ideologi. Berdasarkan hasil wawancara ada narasumber, mengemukakan bahwa dalam mata kuliah Pancasila, mereka dapat membiasakan untuk tidak asing dengan Pancasila sebagai ideologi negara. Dalam segi memberikan habituasi berideologi bagi calon guru Pendidikan Sekolah Dasar, pengetahuan haruslah disertai dengan kontekstual kehidupan sehari-hari mereka. Sejalan dengan hal tersebut, kontekstual berideologi bagi calon guru Pendidikan Sekolah Dasar merupakan basis dalam habituasi berideologi, sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Koura & Zahran (2017) bahwa kebiasaan berpikir adalah sarana untuk mengembangkan pemikiran. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa habituasi berideologi melalui mata kuliah Pancasila merupakan strategi yang efektif dalam merangsang kecerdasan dalam berideologi.

Keterampilan dalam Pendidikan kewarganegaraan yang perlu dikembangkan adalah *civic knowledge*, *civic skills* dan *civic disposition* (Bronson, 1999). Dalam hal habituasi berideologi, hal tersebut merupakan pengetahuan Kewarganegaraan adalah berkaitan dengan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) karena akan mengarah pada watak warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, habituasi berideologi memungkinkan mahasiswa calon guru Pendidikan Sekolah Dasar memiliki banyak sudut pandang dan perspektif dalam menjalankan peran mereka sebagai warga negara.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber juga diperoleh bahwa materi dalam mata kuliah Pancasila memberikan pengetahuan yang dapat menguatkan berideologi bagi calon guru Pendidikan Sekolah Dasar. Sejalan dengan hal tersebut Taylor & Statler (2013) menyatakan jika ketika orang lebih terlibat secara emosional, mereka belajar lebih efektif. Maka dari itu, pengalaman para mahasiswa dalam materi mata kuliah Pancasila mengembangkan varietas dalam pengalaman berideologi, sebagaimana dinyatakan oleh Engman & Cranford (2016) bahwa kebiasaan yang menjadi ciri pengalaman hidup.

3) Support System Kecerdasan Berideologi

Penerapan sistem pendukung adalah bukti tentang menerapkan langkah yang kuat dari kinerja sistem pendukung dan menghubungkan konsep dengan teori pembelajaran yang lebih luas (Goodspeed, 2015). Dalam hal *support system* kecerdasan berideologi, mata kuliah Pancasila membantu mahasiswa dalam memperkuat kecerdasan berideologi mereka melalui aktivitas pembelajaran Pancasila. Sejalan dengan hal, dikatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk mengajar, membantu, bekerja sama, berempati dengan orang lain, dan interaksi ini dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif (Jellison, Draper, & Brown, 2017). Oleh karena itu, *support system* kecerdasan berideologi pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan budaya belajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber, peneliti memperoleh data bahwa *support system* kecerdasan berideologi calon guru pendidikan Sekolah Dasar di UAD berhubungan aspek sosial dan aksi sosial mereka. Sejalan dengan hal tersebut hasil menganalisis pada 53 makalah dari tahun 2010 hingga 2019 mengungkapkan salah satu dari tiga aktivitas utama pembelajaran yaitu aktivitas berbasis lokasi mendukung aktivitas utama dalam pembelajaran juga mempertimbangkan mendukung faktor sosioteknik seperti kolaborasi antara guru dan pelajar dan konteks pembelajaran yang berbeda (Fan, Antle, & Warren, 2020).

Selanjutnya hasil wawancara kemudian peneliti konfirmasi dengan literatur buku ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila Cetakan 1 Tahun 2016 dari Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia peneliti memperoleh data bahwa mata kuliah Pancasila sejatinya dapat membentengi moralitas bangsa yang tidak hanya kecerdasan pada intelektual saja tetapi juga kecerdasan pengembangan dan bentuk kecerdasan ideologi (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, 2016). Maka dari itu, *Support system* kecerdasan berideologi pada mata kuliah Pancasila juga menjadi bagian dalam cita-cita luhur mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tergaris dalam Alinea ke empat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Support system kecerdasan berideologi, mata kuliah Pancasila akan turut berkontribusi dalam upaya *smart and good citizenship*. Sejalan dengan argument tersebut Budimansyah & Suryadi (2008) berpendapat bahwa warga negara muda masih membutuhkan bimbingan dalam menjadikan mereka seutuhnya dalam *smart and good citizenship*. Dengan demikian maka dalam *Support system* kecerdasan berideologi juga serasi dengan Pasal 27 ayat (1) UUD NRI 1945 dimana dalam pasal tersebut tercantum bahwa setiap warga memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian terhadap Pendidikan Pancasila dalam menguatkan kecerdasan berideologi calon guru pendidikan sekolah dasar di PGSD UAD, peneliti dapat mengambil beberapakesimpulan sebagai berikut: Pendidikan Pancasila memberikan kecerdasan simbolis mengenai dasar negara Pancasila. sehubungan dengan penelitian ini, Untuk kesadaran berideologi di di PGSD UAD sudah tergolong baik. Hal tersebut dapat terlihat dari substansi mahasiswa dalam berargument selama perkuliahan Pancasila terjadi. Pendidikan Pancasila menjadi bentuk habituasi

berideologi bagi calon guru pendidikan Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini, pembentuk watak warga (*civic disposition*) harus disertai dengan pembiasaan yang baik di lingkungan mahasiswa. Pendidikan Pancasila menjadi *support system* dalam kecerdasan berideologi calon guru pendidikan Sekolah Dasar. Mata kuliah Pancasila menjadi pembentuk watak warga negara dimana implementasi kecerdasan berideologi tersebut di dukung dengan perangkat pembelajaran yang relevan dalam mata kuliah Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, A. (2015). Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(2).
- Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(3), 164-174. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83>
- Bolhuis, J., Kolling, T., & Knopf, M. (2015). Looking in the eyes to discriminate: Linking infants' habituation speed to looking behaviour using faces. *International Journal of Behavioral Development*, 40(3), 243–252. <https://doi.org/10.1177/0165025414564094>
- Bronson, M. S. (1999). *Belajar Civic Education Dari Amerika*. Yogyakarta: LKiS.
- Budiman, D. (2019). Menhan: Kecerdasan Harus Diimbangi Kualitas Mental Ideologi Pancasila. Diambil dari <https://indopolitika.com/menhan-kecerdasan-harus-diimbangi-kualitas-mental-ideologi-pancasila/>
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan. Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crowne, K. A. (2013). Cultural exposure, emotional intelligence, and cultural intelligence: An exploratory study. *International Journal of Cross Cultural Management*, 13(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/1470595812452633>
- de Kraker-Pauw, E., van Wesel, F., Krabbendam, L., & van Atteveldt, N. (2020). Students' Beliefs About the Nature of Intelligence (Mindset). *Journal of Adolescent Research*, 0743558420967113. <https://doi.org/10.1177/0743558420967113>
- Destiyanti, I., & Setiana. (2020). *Habituation Behavior to Enhance Student Learning*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200303.072>
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, T. dan P. T. R. I. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Djumransjah, M. (2004). *Filasafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Engman, A., & Cranford, C. (2016). Habit and the Body: Lessons for Social Theories of Habit from the Experiences of People with Physical Disabilities. *Sociological Theory*, 34(1), 27–44. <https://doi.org/10.1177/0735275116632555>
- Fan, M., Antle, A. N., & Warren, J. L. (2020). Augmented Reality for Early Language Learning: A Systematic Review of Augmented Reality Application Design, Instructional Strategies, and Evaluation Outcomes. *Journal of Educational Computing Research*, 58(6), 1059–1100. <https://doi.org/10.1177/0735633120927489>
- Gardner, B. (2014). A review and analysis of the use of 'habit' in understanding, predicting and influencing health-related behaviour. *Health Psychology Review*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/17437199.2013.876238>
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.

- Goodspeed, R. (2015). Sketching and learning: A planning support system field study. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 43(3), 444–463. <https://doi.org/10.1177/0265813515614665>
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, Reading, and Reading Disability. *Remedial and Special Education*, 7(1), 6–10. <https://doi.org/10.1177/074193258600700104>
- Halima, L., Y, M. S., & Ai Sutini, N. H. (2011). Model Penanaman Ideologi Nasional Dan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Dengan Mengintegrasikan Lagi-Lagu Tanah Air Dan Perjuangan Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i2.2805>
- Jellison, J. A., Draper, E. A., & Brown, L. S. (2017). Learning Together: The Instinct to Do Good and Peer-Assisted Strategies That Work. *Music Educators Journal*, 104(2), 15–20. <https://doi.org/10.1177/0027432117713823>
- Khusniyah, N., & Lustyantje, N. (2017). Improving English Reading Comprehension Ability through Survey, Questions, Read, Record, Recite, Review Strategy (SQ4R). *English Language Teaching*, 10, 202. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n12p202>
- Koura, A. A., & Zahran, F. A. (2017). Using Habits of Mind to Develop EFL Writing Skills and Autonomy. *Arab World English Journal*, 8(4). <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no4.12>
- Lundberg, H., & Andresen, E. (2012). Cooperation among companies, universities and local government in a Swedish context. *Industrial Marketing Management - IND MARKET MANAG*, 41. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2011.06.017>
- Lynn, R., & Kanazawa, S. (2008). How to Explain High Jewish Achievement: The Role of Intelligence and Values. *Personality and Individual Differences*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.10.019>
- Masrai, A. (2019). Vocabulary and Reading Comprehension Revisited: Evidence for High-, Mid-, and Low-Frequency Vocabulary Knowledge. *SAGE Open*, 9(2), 2158244019845182. <https://doi.org/10.1177/2158244019845182>
- Mellard, D. F., & Fall, E. (2012). Component Model of Reading Comprehension for Adult Education Participants. *Learning Disability Quarterly*, 35(1), 10–23. <https://doi.org/10.1177/0731948711429197>
- Milles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Muchtar, S. Al. (2018). *Pembelajaran Nilai Kebangsaan Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Indonesia (Kajian Epistemologik Dan Paradigmatik Pendidikan Ideologi Pancasila Dan Pembelajaran Nilai Kebangsaan Indonesia)*.
- Mustansyir, R. (2015). *Pancasila Sebagai Sumber Kecerdasan Ideologis Bangsa Indonesia*. Yogyakarta. Diambil dari <https://pancasila.filsafat.ugm.ac.id/2017/06/15/pancasila-sebagai-sumber-kecerdasan-ideologis-bangsa-indonesia/>
- Mustaqim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IATN Walisongo.
- Patton, M. Q. (1991). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. London: SAGE Publications.
- Risandi, M. R. (2019). Generasi Bangsa Krisis Moral, Masihkah Pancasila Sebagai Ideologi Negara? *Malang Times.com*. Diambil dari <https://www.malangtimes.com/opini/45769/20191101/080400/generasi-bangsa-krisis-moral-masihkah-pancasila-sebagai-ideologi-negara>
- Runtukahu, T., & Kandou, S. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanapian, F. (1999). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Aplikasi*. Malang: IKIP.
- Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 21-33.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

- Taylor, S. S., & Statler, M. (2013). Material Matters: Increasing Emotional Engagement in Learning. *Journal of Management Education*, 38(4), 586–607. <https://doi.org/10.1177/1052562913489976>
- Tang, M., & Rahim, A. (2019). Character Education In Cultural Sipakatau (Philosophy-Sociological Study In Bugis Communities). *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 2(1), 8-15. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v2i1.24>
- Triyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- White, J. (2006). *Intelligence, Destiny and Education: The Ideological Roots of Intelligence Testing*. *Intelligence, Destiny and Education: The Ideological Roots of Intelligence Testing*. <https://doi.org/10.4324/9780203029190>
- Wood, W., & Neal, D. (2007). A New Look at Habits and the Habit-Goal Interface. *Psychological review*, 114, 843–863. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.114.4.843>

Sumber Undang-Undang

- Pasal 2 undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Pasal 35 ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012